



Akhlak dalam Pendidikan Islam Menurut Q.S Al-Baqarah: 258-260 Prespektif Al-Baghawi

Muhammad Fuad Ikhwansyah^{*1}, Hamidah², Akhmad Supriadi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Palangka Raya, Indonesia

E-mail: muhammadfuadikhwansyah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-06 Keywords: <i>Morals; Islamic Education; Al-Baqarah; Imam Al-Baghawi.</i>	Morals in Islamic education are one part of Islamic education itself. Because morals are a supporting part of the application of Islamic teachings in social life. Looking at the current state of Islamic education, the morals of both educators and students are very worrying. This encourages researchers to examine the morals contained in Q.S. Al-Baqarah verses 258-260 according to Imam Abu Muhammad al-Baghawi in his interpretation <i>Ma'alim at-Tanzil</i> . This verse was chosen because it contains a story full of wisdom, namely the story of Uzair, the prophet Irmiya, and the prophet Ibrahim. The research method applied in this research is a literature study with a qualitative approach. The data analysis uses two methods, namely content analysis and the <i>maudhu'i</i> method. The results of this research are that the ulama really emphasize the importance of morals, especially in the world of education. The morals contained in Q.S. al-Baqarah verses 258-260 Imam Abu Muhammad al-Baghawi's perspective includes being humble, active in increasing knowledge, able to be a role model, <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> , and full of gentleness and compassion. Researchers hope that educators can apply these five noble morals and instill them in their students and add other noble morals.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-06 Kata kunci: <i>Akhlak; Pendidikan Islam; Al-Baqarah; Imam Al-Baghawi.</i>	Akhlak dalam pendidikan Islam adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Sebab akhlak merupakan bagian yang menopang dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat keadaan pendidikan Islam saat ini, akhlak yang ada baik pada para pendidik maupun peserta didik sangat memprihatinkan. Hal ini mendorong peneliti untuk menelaah akhlak yang terkandung pada Q.S. Al-Baqarah ayat 258-260 menurut Imam Abu Muhammad al-Baghawi dalam tafsir beliau <i>Ma'alim at-Tanzil</i> . Pemilihan ayat ini dikarenakan padanya terdapat kisah yang penuh hikmah yaitu kisah uzair, nabi Irmiya, dan nabi Ibrahim. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini berupa studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun analisis data menggunakan dua metode yaitu content analysis dan metode <i>maudhu'i</i> . hasil dari penelitian ini adalah bahwa para ulama sangat menekankan pentingnya akhlak terlebih dalam dunia pendidikan. Akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah ayat 258-260 perspektif imam Abu Muhammad al-Baghawi diantaranya adalah tawaduk, giat menambah ilmu, mampu menjadi panutan atau teladan, <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> , dan penuh kelembutan serta kasih sayang. Peneliti berharap agar para pendidik bisa menerapkan kelima akhlak mulia tersebut dan menanamkannya ke diri para peserta didik serta menambah dengan akhlak mulia lainnya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah bagian yang sangat krusial bagi kehidupan kaum muslimin. Menurut Rosmiaty Aziz Pendidikan Islam atau yang biasa dikenal dengan istilah tarbiyah adalah upaya sadar terstruktur untuk membantu individu atau kelompok orang dalam mengembangkan potensi, moral, dan keterampilan hidup, baik manual mental, dan sosial yang harus dilandasi ajaran dan nilai-nilai Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah (Aziz, 2019). Berlandaskan penjabaran tersebut maka bisa dicerna bahwa Pendidikan Islam sangat besar kaitannya dalam

proses pewarisan ilmu, akhlak, dan pengetahuan keislaman.

Pelaksanaan pendidikan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, diperlukan sebuah karakter dan akhlak yang baik sebagai contoh dan panutan bagi para siswa sebagai bagian dari Pendidikan Islam. Akhlak yang baik dapat menopang bagusnya pendidikan yang berlangsung. Menelaah keadaan pendidikan Islam di Indonesia, nilai-nilai karakter keislaman nampaknya belum tertanam dengan baik pada komponen lembaga pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus buruk yang melanggar syariat Islam. Beberapa di

antaranya adalah seperti kasus siswa yang melawan bahkan menantang gurunya untuk berkelahi. Kemudian, kasus pencabulan yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Tahun 2019 terdapat kasus pencabulan di salah satu pondok pesantren di kota Lheuksomawe, aceh oleh pemimpin Yayasan yang berinisial AI dengan jumlah korban 15 santri dengan rentan waktu satu tahun. Tahun 2020 terungkap kasus pencabulan di salah satu pondok pesantren di Jombang yang juga dilakukan oleh pemimpin pondok berinisial S dengan jumlah korban sebanyak 15 orang. Kemudian, Di penghujung tahun 2021 terdapat kasus mengenai pencabulan di pondok pesantren TM Boarding school yang melibatkan seorang oknum pengajar berinisial MH dengan jumlah korban mencapai 26 orang santri dalam rentan waktu 2016-2021 (Harlen, 2022). Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat label pondok pesantren yang melekat pada lembaga-lembaga tersebut yang tentunya merupakan tempat dari ilmu keislaman.

Keadaan tersebut salah satu faktornya adalah jauhnya sistem pendidikan yang ada dari nilai-nilai akhlak karimah. Sejatinya pendidikan Islam harusnya berpatokan pada apa yang diturunkan *Syari'* dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai aspek seperti kemajuan pengetahuan, pemikiran modern, teori kebutuhan zaman, dan lainnya tanpa menghilangkan nilai akhlak mulia padanya. Hal ini menjadikan buyarnya unsur-unsur keindahan teladan dalam pendidikan Islam. Allah taala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, bagi mereka yang menginginkan (rahmat) Allah dan (perjumpaan) hari Kiamat serta yang banyak berzikir kepada Allah.”(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023)

Al-Quran sebagai sumber pedoman bagi umat Islam menyimpan berbagai macam ilmu. Bukan hanya pada bidang agama, melainkan juga sosial, budaya, politik, sejarah, bahkan ilmu eksak. Sebagai contoh mengenai Pendidikan Islam tentang psikologi dalam surah ar-Ra’d: 28, Fushilat: 30 (ketenangan jiwa) dan an-Nisa: 32 (*qana’ah*) (Jauhari & Hakim, 2020). Yang baru dicetuskan oleh para pendidik psikiater modern. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ke akhlak dalam pendidikan Islam ini di dalam al-Quran. Meski begitu,

luasnya keilmuan dalam al-Quran tentu tidak akan sanggup dituangkan dalam artikel yang singkat ini. Sebab itu penelitian ini akan berfokus pada dasar pendidikan Islam pada surah al-Baqarah ayat 258-260 karena terkandung di dalamnya berbagai kisah-kisah penuh hikmah yaitu kisah Nabi Ibrahim dan Uzair.

Memahami ayat dalam al-Quran tidak bisa dengan menggunakan pemahaman orang awan. imam Ibn Katsir meriwayatkan dalam tafsir beliau bahwa sahabat Abu Bakar R.a. berkata:

فَأَمَّا تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ بِمَجَرَّدِ الرَّأْيِ فَحَرَامٌ...

*“Adapun menafsirkan al-Quran berdasarkan pendapat semata maka hukumnya haram...”
(Katsir, 1431).*

Berdasarkan dari hal tersebut diperlukan pengetahuan yang luas serta kaedah khusus dalam menafsirkan al-Quran. Adapun peneliti di sini memilih salah satu tafsir klasik karya Imam Abu Muhammad Hushain bin Mas’ud al-Baghawi sebagai acuan penafsiran ayat dalam penelitian ini. Beliau sendiri adalah seorang ahli tafsir dari mazhab Syafi’i dan mendapat banyak pujian dari para ulama atas luasnya keilmuannya. Kitab tafsir beliau, *Ma’alim Al-Tanzil* juga memiliki tempat khusus di pandangan Imam Ibnu Qayyim. Imam Ibn Qayyim pernah ditanya:

“أَيُّ التَّفَاسِيرِ أَقْرَبُ إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ؟ الرَّمَخْسَرِيُّ؟ أَمْ الْفَرَطِيُّ؟ أَمْ الْبَغَوِيُّ؟ أَوْ غَيْرُ هَؤُلَاءِ؟” قَالَ: “وَأَمَّا التَّفَاسِيرُ الثَّلَاثَةُ الْمَسْئُولُ عَنْهَا فَاسْلُمُهَا مِنَ الْبِدْعَةِ وَالْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ (تَفْسِيرُ) الْبَغَوِيِّ، لَكِنَّهُ مُخْتَصَرٌ مِنْ تَفْسِيرِ الثَّعْلَبِيِّ وَخُذِفَ مِنْهُ الْأَحَادِيثُ الْمَوْضُوعَةُ، وَالْبِدْعُ الَّتِي فِيهِ، وَخُذِفَ أَشْيَاءٌ غَيْرُ ذَلِكَ.”

*“Tafsir manakah yang lebih dekat kepada al-Kitab (al-Quran) dan Sunnah? Tafsir Zamakhsyari? Atau Qurthubi? Atau Baghawi? Selain ketiganya? Beliau berkata, “adapun tiga tafsir yang ditanyakan tentangnya, maka, tafsir yang paling selamat dari bid’ah dan hadis dhoif adalah tafsir al-Baghawi. Hanya saja dia merupakan ringkasan dari tafsir ast-Tsa’labi dan dihilangkan darinya hadis-hadis dhoif, dan bid’ah yang terdapat di di alamnya, dan dihilangkan pula beberapa hal selain itu.”
(Muhammad & Muhammad, 2009)*

Hal ini kemudian mendorong dan memantapkan peneliti untuk menggunakan kitab tafsir Imam Abu Muhammad Hushain ibn Mas’ud al-Baghawi untuk meneliti Akhlak dalam Pendidikan Islam yang termuat pada surah al-Baqarah ayat 258-260 perspektif Imam Abu Muhammad Al-Baghawi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian akan dijabarkan melalui penjelasan, essay, atau argument bukan dalam bentuk angka. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang fokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, bersifat pokok, dan tanpa rekayasa (Abdusshamad, 2021). Metode penelitian yang digunakan studi pustaka. Sumber utama data dalam penelitian adalah kitab *Ma'alim at-Tanzil*. Adapun sumber penunjangnya berupa artikel, jurnal, buku, kitab, dan sumber-sumber pendukung lain yang masih mencakup metode penelitian *library research*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode analisis pada materi dan pada tafsir. Untuk analisis pada penelitian menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Adapun analisis tafsir menggunakan metode *maudhu'i* dengan mengumpulkan penjelasan dari Imam Abu Muhammad al-Baghawi yang hanya berkaitan dengan dasar pendidikan baru kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa akhlak karimah yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258-260 menurut tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya Imam Abu Muhammad al-Baghawi. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pencerahan bagi para pembaca guna mengetahui beberapa akhlak karimah yang hendaknya ada di dunia pendidikan Islam baik bagi para pendidik maupun peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nama lengkap beliau adalah al-Hushain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi. beliau lahir di Khurasan pada tahun 438 H atau 1046 M dan wafat pada tahun 510 H atau 1122 M di Mawarus. salah satu ulama terkenal pada masanya dengan mazhab Syafi'i. Julukan *al-Farra'* beliau dapatkan karena pekerjaan beliau atau ayah beliau sebagai pemintal benang. Adapun al-Baghawi diambil dari nama walayah tempat beliau dilahirkan yaitu Bagha. Beliau terkenal dengan ulama yang zuhud dan *wara'*. Dikatakan bahwa beliau seringkali makan hanya dengan roti dan minyak serta tidak terlibat dalam urusan politik kerajaan (Ermawati, 2017). Laqob lain beliau adalah *Muhyiyyus-Sunnah* atau penghidup sunnah. Beberapa pujian para ulama diantaranya:

1. Imam ibn Katsir, "Dia adalah seorang yang ahli agama, seorang yang wara', seorang yang pandai pada zamannya, ahli ibadah, zuhud, dan shalih."
2. Imam as-Suyuthi, "dia termasuk para ulama-ulama rabbani, memiliki ketundukan (kepada Allah) dan ibadah, dan merasa cukup dengan yang sedikit."
3. Imam az-Zahabi, "dia dijuluki *Muhyiyyis-Sunnah* dan tiangnya agama, seorang imam, Zuhud, orang yang mulia, dan merasa cukup dengan yang sedikit."
4. Hasan bin Muhammad al-Marwazi, "dia seroang qadhi, faqih, dan ahli fiqihnya mazhab Syafi'i."
5. Ali bin Yusuf al-Juwaini, "seorang faqih dan dikenal dengan syekhnya Hijaz." (al-Baghawi, 2014).

Berdasarkan rentan umur beliau, Imam al-Baghawi hidup pada pasa daulah Abbasiyah yaitu masa pemerintahan al-Qa'im bi Amrillah yang berkuasa pada tahun 423-467 H/1031-1074 M, al-Mustazhir bi Allah yang menjabat sekitar tahun 467-487 H/ 1075-1094 M, al-Muqtadibi Amrillah yang menjabat antara tahun 487-512 H/1094-1118 M, dan al-Mustarsyid Billah, berkuasa antara 512-529 H/1118-1134 M. beliau menghabiskan hidupnya untuk belajar dan mengajar. Adapun kota-kota yang menjadi tujuan beliau di antaranya kota Herat, Dindangan, Busyanja, Thus, Sarkhas, dan Nisabur.

Beliau meriwayatkan 1313 hadits shahih bukhari dalam kitab *Syarhus-Sunnah* dan 492 dalam kitab tafsir beliau melalui jalur gurunya Abu 'Umar 'Abd al-Wahid bin Ahmad bin Abu al-Qasim. Adapun untuk hadis-hadis Shahih Muslim imam Al-Baghawi meriwayatkan 223 hadis dalam dan 176 hadis dalam kitab tafsir beliau dari jalur guru beliau Abu Sa'id al-Jurjani dan Isma'il bin 'Abd al-Qahir al-Jurjani (Askar & Yapono, 2016). Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa beliau bukan hanya sebagai seorang ahli tafsir melainkan juga *fiqh* dan hadis. adapun beberapa karya imam al-Baghawi yang masyhur antara lain:

1. *At-Tazhib*, kitab masyhur yang membahas mengenai mazhab imam Syafi'i.
2. *Syarhus-Sunnah*, kitab beliau mengenai hadis dan faedahnya.
3. *Ma'alimut-Tanzil*, kitab tafsir.
4. *Mashobihus-Sunnah*, kitab mengenai kumpulan hadis-hadis.

5. *Jam'u bainash-Shohihaini*, hadis shahih bukhari dan muslim (al-Baghawi, 2014).

B. Pembahasan

Akhlaq bersumber dari dialek Arab *akhlaqun* yang merupakan bentuk plural dari *khuluqun* yang bermakna watak atau kebiasaan. Adapun karimah memiliki arti kata benda yang mencakup semua yang terpuji (Ridho, 1960). Dapat dimaknai bahwa secara bahasa akhlak karimah memiliki makna segala bentuk watak atau kebiasaan yang terpuji. Adapun secara istilah akhlak sesuatu atau kondisi batin yang menarik seseorang mengerjakan sesuatu tingkah laku dengan sukarela tanpa berpikir dan persiapan (Mahmud, 2020), sehingga akhlak karimah adalah dorongan batin yang baik untuk melakukan suatu tingkah laku sesuai nilai kebaikan tanpa perlu perencanaan.

Menurut Abdullah bin Nuh dalam Mahfudin (Mahfudin, 2017), Ruslan dalam Fitriana dkk. (Fitriana et al., 2020), dan Muhamin dalam Khakim (Khakim, 2018), diantara dasar pendidikan Islam adalah Akhlak Karimah dan dapat menjadi teladan. Sebab Akhlak yang mulia merupakan keindahan diri pada generasi muda bangsa. Hal ini dengan izin Allah memunculkan penerus yang tidak hanya menguasai ilmu eksak melainkan juga sosial. Adanya pendidikan Akhlak dalam pendidikan Islam maupun bukan merupakan dasar-dasar utama yang tidak bisa dipungkiri.

Para ulama menerangkan bahwa akhlak mulia sangat penting dan harus ada bagi para penggiat pendidikan. Imam Badruddin ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya hendaknya seorang ahli ilmu bergaul dengan akhlak yang luhur serta mensucikan lahir dan batin dari perilaku tercela (Jama'ah, 2019). Abidin ibn Ruslan dalam Dian Fitria Hasan Basri, dan Eri Hadiana menjadikan Akhlak sebagai dasar kedua setelah akidah (Fitriana et al., 2020). Muhammad Ali Furkus menambahkan hendaknya kedua orang tua menanamkan dasar-dasar akhlak pada diri anaknya seperti takwa, jujur, sabar, dan semisalnya. (Furkus, 2013) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan karakter serta peradaban masyarakat menjadi bermartabat untuk mencerdaskan masyarakat

yang bermaksud guna berkembangnya kemampuan individu supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Setyaningsih, 2022)

Akhlaq dalam pendidikan merupakan salah satu keharusan yang ada dalam pendidikan nasional. Guru maupun siswa harus memiliki akhlak yang baik. Seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang mulia agar memunculkan wibawa serta bisa dijadikan panutan oleh siswa. Siswa juga harus memiliki akhlak terpuji baik untuk sesamanya, orang tua, dan guru. Timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa menggunakan akhlak karimah akan memunculkan suasana belajar yang kondusif, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan penuh kehangatan. Beberapa akhlak mulia yang ditemukan dalam tafsir *Ma'ālim Al-Tanzīl* surah al-Baqarah ayat 258-260 sebagai dasar pendidikan Islam antara lain:

1. Tawaduk

Tawaduk berasal dari bahasa Arab *wadho'* yang bermakna merendahkan atau *ittadho'a* yang bermakna rendah diri (Nuruddin, 2023). Secara istilah tawaduk bermakna merendahkan diri dan berperilaku lembut yang dikarenakan ikhlas hanya mengharap ridha dari Allah Swt (Tiaranita et al., 2017). Bisa dimaknai bahwa tawaduk berarti sebuah sikap merendah dan takut yang menumbuhkan kelembutan dengan tujuan mengharap ridha dan pahala Allah Swt. Tawaduk harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. memiliki sikap tawadhu yang besar. Beliau tidak pernah menyombongkan diri atau semena-mena di antara kaum muslimin karena kedudukan beliau sebagai nabi dan rasul Allah Swt. Beliau menjahit pakaian beliau sendiri, memerah susu kambing sendiri, serta memenuhi keperluan hidup beliau sendiri (Al-Mubarakfury, 2013). Adapun dalam tafsir al-Baghawi surah al-Baqarah ayat 258-260 salah satunya adalah pada penjelasan beliau:

فَقَالَ إِرْمِيَاءُ إِنِّي ضَعِيفٌ إِنَّ لَمْ تَقُونِي، عَاجِزٌ إِنَّ لَمْ تُبَلِّغْنِي، مَخْذُولٌ إِنَّ لَمْ تُصَرِّحْنِي

Maka Irmiya berkata, "sesungguhnya aku ini lemah jika engkau tidak menguatkanmu, tidak berdaya kecuali

sampai engkau meneguhkanku, hina jika tidak engkau tolong.” (al-Baghawi, 2014).

Potongan tafsir di atas menunjukkan bagaimana seorang nabi yang mulia, *nabiullah* Irmiya merendah di hadapan rabb-nya. Beliau menyatakan berbagai kelemahan dan kehinaannya dihadapan sang pencipta tanpa menyombongkan diri sedikitpun. Demikianlah seorang penuntut ilmu harus memahami dirinya. Bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa disombongkan dari dirinya sebab semua itu adalah pemberian dari Allah. Menurut Nurlaeli tawaduk memiliki syarat dan tingkatan. Syarat agar seseorang bisa dianggap tawaduk ada dua yaitu ikhlas karena Allah dan sanggup menjaga hati agar senantiasa terjaga dari sikap takabur. Adapun tingkatan tawaduk juga ada dua yaitu tawaduk dalam menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya dan tawaduk dalam bermuamalah sesama manusia (Nurlaeli, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut sudah sepatutnya agar seorang pendidik dan penuntut ilmu memiliki sikap tawaduk. Hati yang dihiasi dengan sikap tawaduk akan senantiasa ikhlas, terhindar dari sikap sombong, serta taat kepada Allah dan rasul-Nya (Segati, 2022). Jangan sampai seorang ahli ilmu termakan pujian dan sanjungan atas keilmuannya sehingga menjadi seorang yang berperilaku angkuh dan justru meninggalkan apa yang dia sampaikan.

2. Giat menambah Ilmu

Ilmu secara bahasa merupakan serapan dari dialek Arab al-Ilmu yang bermakna memahami atau mengerti dengan sungguh-sungguh. Adapun secara istilah ilmu bisa dibagi menjadi tiga pengertian yaitu ilmu sebagai aktivitas pengetahuan, ilmu sebagai metode, dan ilmu sebagai pengetahuan itu sendiri. Ilmu sebagai aktivitas pengetahuan bermakna rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia seperti mengindra, rasional, epirik, kognitif, dan teologis. Ilmu sebagai metode bermakna tindakan atau cara berpikir untuk memperoleh bukti ilmiah. Adapun ilmu sebagai pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun dengan ciri verifikatif, empiris, analitis, dan objektif (Helmi & Rahmaniah, 2020).

Seseorang yang menganggap dirinya sebagai penyebar ilmu maupun penimba ilmu tentu harus senantiasa mengisi dirinya dengan ilmu. Sebab ilmu sejatinya merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik yang sudah berilmu lebih-lebih yang belum. Nabi Saw. Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." (Amrullah, 2020)

Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa menimba ilmu adalah keharusan bagi setiap manusia baik yang muda maupun tua, baik yang laki-laki maupun wanita tanpa membedakan jenis kelamin dengan hujjah-hujjahnya yang pasti (Khasanah, 2021). Imam al-Baghawi menyatakan dalam tafsir beliau pada surah al-Baqarah ayat 260:

قَوْلُهُ (أَوَلَمْ تُؤْمِنْ) مَعْنَاهُ قَدْ آمَنْتَ فَلِمَ تَسْأَلُ؟ شَهِدَ لَهُ بِالْإِيمَانِ كَقَوْلِ جَرِيرٍ: أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا ... وَأَنْدَى الْعَالَمِينَ يُطَوِّنُ رَاحَ. يَغْنِي أَنْتُمْ كَذَلِكَ، وَلَكِنْ لِيُطْمَئِنَّ قَلْبِي بِزِيَادَةِ الْيَقِينِ.

Firman-Nya [belum percayakah engkau?] maknanya adalah, "sesungguhnya engkau sudah beriman, kenapa bertanya?" persaksian baginya dengan keimanan sebagaimana perkataan Jarir, "Bukankah kalian lebih baik dari penunggang tunggangan ... dan basahnya alam menjadi sumber kesenangan. Maksudnya engkau juga demikian, akan tetapi untuk membuat hatiku tenang dengan bertambah keyakinan (al-Baghawi, 2014).

Potongan tafsir di atas menerangkan bahwa Nabi Ibrahim sekalipun sudah mengetahui bahwa Allah Maha Menghidupkan lagi Maha Berkuasa. Beliau masih meminta ilmu kepada Allah agar ditampakkan kepada beliau bagaimana Allah menghidupkan orang yang telah mati. Jika Nabi Ibrahim saja yang seorang nabi masih haus dengan ilmu maka terlebih lagi bagi manusia biasa, harusnya lebih memerlukan ilmu. Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang besar. Menurut Su'eb Ilmu itu sendiri adalah keindahan dan kenikmatan, serta bisa menjadi jembatan guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam al-Mawardi dalam Su'eb

menerangkan bahwa hanya orang bodoh saja yang tidak mengetahui pentingnya menuntut ilmu (Su'eb, 2021). Karena itu, merupakan aib yang besar bagi seorang yang mengaku sebagai pendidik maupun penuntut ilmu namun dia tidak mengisi hidupnya dengan keilmuan.

3. Mampu menjadi teladan

Teladan secara bahasa memiliki arti sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh (Moeljadi, 2022). Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang begitu indah. Hal ini menjadikan beliau menjadi panutan yang sangat ideal dan contoh terbaik baik bagi para sahabat maupun musuh beliau. Imam al-Baghawi dalam tafsir surah al-Baqarah ayat 258-260 menampilkan kisah sosok Nabi Irmiya, Ibrahim, dan Uzair yang mana mereka adalah orang-orang salih yang taat kepada Allah dan sangat pantas untuk menjadi panutan. Allah Swt. Berfirman mengenai Nabi Ibrahim:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada contoh teladan yang mulia bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang mengikutinya... (Q.S. al-Mumtahanah: 4)

Syekh As-Sa'di menjelaskan dalam tafsir beliau:

قَدْ كَانَ لَكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُؤْمِنِينَ (أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) أَي: قُدْوَةٌ صَالِحَةٌ وَأَتِمَّامٌ بِتَفَعُّلٍ، (فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ) مِنْ الْمُؤْمِنِينَ، لِأَنَّكُمْ قَدْ أَمَرْتُمْ أَنْ تَتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Telah ada bagi kalian wahai orang-orang yang beriman [suri tauladan] yakni: panutan yang baik serta contoh yang bermanfaat bagi kalian [pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya] dari orang-orang yang beriman. Karena kalian telah diperintahkan agar kalian mengikuti agama Ibrahim yang lurus (As-Sa'di, 2002).

Sebab itu, sudah sepantasnya para ahli ilmu menjadi contoh baik sebagai bentuk pengamalan amal dan ilmu yang dimiliki maupun sebagai panutan yang dicontoh oleh orang yang dibawahnya. Sesuai dengan moto Ki Hajar Dewantara "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah (bersama anak) membina anak dan memberi

semangat, dan di belakang memberi dorongan (motivasi) (Fawaid & dkk., 2021). Zaini Miftah menjelaskan bahwa para siswa sejatinya memerlukan model acuan bagi diri mereka sehingga pendidikan membawa kesan bagus dan efektif (Miftah, 2019). Seorang pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik. Hal ini agar apa yang diajarkan seorang pendidik bukan hanya sekedar ilmu di atas kertas melainkan akhlak-akhlak mulia yang melekat pada dirinya.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Islam adalah agama yang senantiasa menyeru kepada kebaikan. Salah satu pokok dalam ajaran Islam adalah menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Adapun makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ada beberapa pendapat ulama, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa maknanya adalah menyeru kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Wahbah Zuhaili menjabarkan bahwa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah mengajak pribadi dan orang lain agar menegakkan amalan yang baik berlandaskan syariat, nilai-nilai norma, dalil aqly, dan kebaikan masyarakat (Varidah, 2022). bisa disimpulkan bahwa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah mengajak diri sendiri dan orang lain kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan buruk dengan landasan syariat. Tafsir *Ma'alim Al-Tanzil* menyebutkan:

قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَعْلَمُ كَرَامَةً يَأْتِيهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ إِلَّا رَحْمَةً إِلَّا قَدَّمْتُهَا إِلَيْهِمْ وَأَفْضَلَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ إِرْمِيَاءُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ارْجِعْ فَأَحْسِنِ إِلَيْهِمْ اسْأَلِ اللَّهَ الَّذِي يُصَلِّحُ عِبَادَهُ الصَّالِحِينَ أَنْ يُصَلِّحَهُمْ

Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, demi yang mengutusmu dengan kebenaran. Tidaklah aku mengetahui sebuah penghormatan yang ada pada seorang manusia sebagai rahmat melainkan aku tampakkan kepada mereka bahkan yang lebih dari itu." maka Nabi Irmiya As. berkata kepadanya, "kembalilah dan berbuat lebih baiklah kepada mereka dan mintalah kepada Allah yang memperbaiki para hamba-Nya yang shalih semoga Allah memperbaiki keadaan mereka (al-Baghawi, 2014).

Potongan tafsir di atas menjelaskan bagaimana ketika Nabi Irmiya di datangi

oleh seorang laki-laki yang telah berbuat baik kepada keluarganya namun keluarganya tetap tidak menganggap kebbaikannya. Maka Nabi Irmiya menasehatinya agar senantiasa berbuat kebaikan kepada mereka dan berdoa kepada Allah agar Allah memperbaiki keadaan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana besarnya semangat Nabi Irmiya dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Islam sendiri menjadikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sebagai salah satu tugas utama bagi orang-orang yang beriman (Badarussyamsi et al., 2020). Artinya semua orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad Saw. harus menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* terlebih pada dunia pendidikan. Sahabat ibn Mas'ud R.a meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Saw. bahwa faktor utama jatuhnya Bani Israil ke dalam kedurhakaan adalah jika orang saleh di antara mereka bertemu dengan pelaku maksiat, dia berkata; "takutlah kamu kepada Allah Swt. Janganlah kamu berbuat begitu, karena hal itu tidak halal bagimu!" Kemudian hari berikutnya orang Saleh itu berjumpa lagi dengan orang pelaku maksiat tersebut dalam keadaan yang serupa, hanya saja hal itu tidak mencegah orang saleh tersebut untuk makan minum dan duduk bersama pelaku maksiat. Maka ketika mereka berbuat demikian Allah SWT menyatukan hati mereka, hati orang saleh dijadikan sama dengan hati pelaku maksiat. (H.R. Abu Daud) (Bahri & Abbas, 2020).

Riwayat tersebut menjelaskan mengenai akibat dari meninggalkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dimana Allah akan menggabungkan hati orang-orang yang shalih bersama orang-orang maksiat. Imam Fakhr al-Din al-Razi berkata:

"Dakwah kepada kebaikan adalah pengkhususan yang padanya terdapat dua hal: pertama ajakan untuk melaksanakan kebaikan atau diistilahkan dengan *amar makruf*, kedua ajakan guna meninggalkan keburukan ini disebut dengan *nahi mungkar*. Sebab itu, dalam penamaan suatu pengkhususan dengan diiringi muatan darinya, terdapat padanya nilai penjabaran yang luar biasa." (Mufasssir & Hidayatullah, 2020).

Perkataan Imam Ar-Razi tersebut menunjukkan bahwa dalam menegakkan

Amar Ma'ruf Nahi Munkar juga diperlukan pengingkaran terhadap keburukan bukan hanya sekedar ajakan kepada kebaikan. Perlu diperhatikan bahwa dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tidak bisa dengan cara yang sembarangan. Sebab hal tersebut bisa berakibat pada penolakan dan pencorengan kepada agama Islam itu sendiri. Menurut Kartini dan Rizha dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya:

- a) Memiliki ilmu tentang perbuatan *ma'ruf* dan *munkar*. Imam ibn Qayyim menjelaskan bahwa siapa saja yang menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* seyogyanya dia memiliki ilmu tentang apa yang diperintahkan dan yang dilarang, ilmu harus didahulukan sebelum memerintah, sedangkan sikap lembut dan santun harus selalu menyertai perintah.
- b) Menyampaikan ilmu dan nasehat. Penyampaian ilmu dan nasehat ini harus dilakukan dengan lembut, sabar, dan penuh hikmah sesuai dengan fitrah manusia yang menyukai kelembutan.
- c) Bersikap tegas. Cara ini digunakan kalau ketika menyampaikan nasehat mendapat kecaman dan hinaan, maka diperlukan dakwah yang tegas seperti dengan perdebatan ilmiah atau larangan yang kuat.
- d) Menggunakan Ancaman. ancaman yang dimaksud disini adalah ancaman agar para pelaku maksiat meninggalkan dosa-dosa mereka.
- e) Dengan tangan atau kekuasaan. Mirip seperti cara ketiga, Langkah ini dipakai ketika pendidikan dan nasehat yang lembut tidak lagi diterima. Maka perlu diterapkan hukuman kepada pelaku maksiat. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa pendidikan dengan tangan tersebut tidak sampai mendorong ke mudharat yang lebih besar (Kartini & Rizha, 2021).

5. Penuh kasih sayang

Islam sebagai agama yang mendorong untuk terciptanya perdamaian, kesatuan, dan kehangatan yang penuh kasih sayang (Muvid, 2021). Hal ini juga mencakup dalam dunia pendidikan Islam. Dalil mengenai perintah berdakwah dengan

lambut dan penuh kasih sayang ada banyak dijumpai baik dalam al-Quran maupun hadis. sebagaimana Firman Allah Swt.:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lambut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. [Q.S. Taha: 44]

Menurut Dahlan ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menghadapi fir'aun yang menebarkan kezholiman sekaligus mengaku tuhan saja diperintahkan untuk menggunakan perkataan yang lambut terlebih lagi dalam dunia pendidikan yang mana mereka adalah para penuntut ilmu (Dahlan, 2020). Mereka adalah orang-orang yang mengagungkan ilmu maka harus lebih memperhatikan prinsip kasih sayang dalam pendidikan. Imam Al-Baghawi menerangkan dalam tafsir beliau:

فَلَمَّا سَمِعَ إِرْمِيَاءُ ذَلِكَ صَاحَ وَيَكِي وَشَقَّ ثِيَابَهُ وَنَبَذَ الرَّمَادَ عَلَى رَأْسِهِ فَلَمَّا سَمِعَ اللَّهُ تَضَرُّعَهُ وَبُكَاءَهُ نَادَاهُ: يَا أَرْمِيَاءُ أَشَقَّ عَلَيْكَ مَا أَوْحَيْتُ إِلَيْكَ قَالَ: نَعَمْ يَا رَبِّ أَهْلِكْنِي قَبْلَ أَنْ أَرَى فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مَا لَا أَسْرُ بِهِ

Maka ketika Irmia mendengar firman tersebut dia pun berteriak, menangis, merobek pakaiannya, dan melemparkan pasir ke atas kepalanya. Ketika Allah melihat kerendahan diri dan tangisannya Allah menyerunya, "Wahai Irmia apakah engkau mengeluh terhadap apa yang aku wahyukan kepadamu?" Dia (Irmia) menjawab, "Benar wahai tuhanku. Binasakanlah aku sebelum aku melihat dari bani israil apa-apa yang tidak membuatku bahagia atas mereka." (al-Baghawi, 2014).

Kutipan tafsir di atas menceritakan tentang Nabi Irmia yang sangat bersedih hatik bahkan sampai merobek pakaian serta melemparkan pasir ke kepalanya sebab kabar kebinasaan bani Israil dari Allah. Padahal mereka sendiri sudah Nabi Irmia nasehati sebelumnya namun tetap bermaksiat. Dapat dilihat bagaimana besarnya rasa kasih sayang Nabi Irmia dalam mendidik bani Israil. Meski nasehat dan seruannya ditolak beliau tetap mengayangi kaumnya. Begitu jugalah seorang pendidik maupun murid hendaknya bersikap kepada siswa atau guru mereka.

Kasih sayang sendiri merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh para pendidik. Menurut penelitian Yuliana dan Supriono semakin tinggi kasih sayang guru kepada siswa maka semakin besar juga perilaku budi pekerti siswa seperti rasa hormat siswa, rasa tolong menolong, dan kualitas karakter siswa. (Yuliana & Supriono, 2023) Adapun bentuk kegiatan atau perilaku yang dapat membangkitkan rasa dikasih sayangi adalah dengan memberikan pujian, kata-kata positif, dukungan, hadiah, perhatian, dan pelayanan yang baik dalam batas wajar (Ulfadhilah & Ulfah, 2022).

Demikian beberapa akhlak mulia yang terkandung di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258-260 perspektif imam Abu Muhammad al-Baghawi. penerapan akhlak tersebut dalam dunia pendidikan tentu bisa menghapus ketimpangan dan kebobrokan keadaan pendidikan yang ada. Sebagai contoh, seorang guru atau ustadz yang menghiasi dirinya dengan akhlak amar ma'ruf nahi munkar akan senantiasa mengarahkan perbuatannya kepada yang ma'ruf bukan justru melakukan pencabulan. Begitu juga siswa yang memiliki sikap tawaduk mereka akan senantiasa hormat dan menaati gurunya tentu pada patas yang tidak melebihi syariat. Sebab itu, sudah semestinya kelima akhlak ini ditanamkan dalam jiwa setiap pendidik maupun peserta didik dan mengiklaskan semuanya semata-mata hanya mengharap ridho Allah Swt.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Akhlak karimah dalam dunia pendidikan Islam merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan. Hanya saja, melihat realita yang ada masih terdapat pelanggaran norma dan nilai-nilai syariat yang dilakukan oleh para tenaga pendidik maupun peserta didik bahkan pada tingkat pondok pesantren. Hasil dari penelaahan Q.S. al-Baqarah ayat 258-260 menurut Imam Abu Muhammad al-Baghawi menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima akhlak karimah utama yang harus ada pada diri seorang pendidik dan ditanamkan kepada peserta didik. Akhlak tersebut diantaranya adalah tawaduk, giat menambah ilmu, mampu menjadi panutan atau teladan, *amr ma'ruf nahi munkar*, dan penuh kelembutan serta

kasih sayang. Pendidikan Islam yang dihiasi akhlak tersebut tentu bisa mencegah dari tindak pelanggaran syariat yang masih berlangsung saat ini. sebab itu, diperlukan kesadaran kepada setiap individu guna meningkatkan mutu pendidikan Islam Indonesia khususnya dalam pembahasan ini adalah mengenai akhlak. Tentu penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sebab itu, penyebutan lima akhlak di atas bermaksud sebagai tabyin (penerangan) bukan sebagai tahdid (pembatasan). Jika digali dengan aspek, tafsir, atau sudut pandang lainnya tentu masih banyak nilai-nilai akhlak dan karakter yang terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 258-260.

B. Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji lebih dalam dengan memperdalam teori-teori yang lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. C.V. Syakir Media Press.
- Al-Baghawi, H. ibn M. (2014). *Tafsir al-Baghawi: Maalimut-Tanzil*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Mubarakfury, S. (2013). *Ar-Rahiqul-Makhtum*. Dar ibn Jauzi.
- Amrullah, A. K. (2020). Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Askar, R. A., & Yapono, A. (2016). Uluww al-Isnad dalam Periwiyatan Hadis Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (440-516H). *Jurnal Kalimah*, 4(1).
- As-Sa'di, A.-R. bin N. (2002). *Taisirul-Karimir-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan*. Darus-Salam.
- Aziz, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sibuku.
- Badarussyamsi, Aiman, N., & Ridwan, M. (2020). Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis. *Jurnal Tajdid*, 19(2).
- Bahri, S., & Abbas, B. H. (2020). Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Al-Ubudiyah*, 1(2).
- Dahlan, H. M. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1).
- Ermawati. (2017). Studi Naskah tentang Thalaq dalam Kitab Tafsir Ma'alim At-Tanzil Karya al-Baghawi. *Jurnal Tajdid*, 16(1).
- Fawaid, I., & dkk. (2021). Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Ta'limDiniyah*, 2(1).
- Fitriana, D., Basri, H., & Hadiana, E. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Furkus, M. A. (2013). *Tarbiyatul-Aulad Wa ususu Ta'hilhim*. Darul Awashim.
- Harlen, S. A. (2022). Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren (Fulfillment of the Rights of the Students in Case of Violations of Human Rights Committed by a Board of Boarding School). *Jurnal HAM*, 13(2).
- Helmi, M., & Rahmaniah, S. (2020). Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Jama'ah, B. I. (2019). *Tazkiratus-Sami' Wal-Mutakallim, (Terjemah)*. Darul Haq.
- Jauhari, Moh. I., & Hakim, M. L. (2020). Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan Dalam al-Qur'an. *Jurnal Piwulang*, 2(2).
- Kartini, & Rizha, F. (2021). Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1).
- Katsir, I. (1431). *Tafsirul-Quranil-Azhim*. Darul Ibnul Jazm.
- Khakim, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2).

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2023). *Qur'an Kemenag*.
- Mahfudin, R. (2017). Kosep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(2).
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Aqidah-Ta*, 6(1).
- Miftah, Z. (2019). Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milliennial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Moeljadi, D., & dkk. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa Kemendikbud, Apk Versi 0.5.0.
- Mufasssirin, & Hidayatullah, F. M. G. (2020). Konsep 'Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Al-Qur'an Perspective. *AL-'ADALAH*, 23(1).
- Muhammad, A. ibn, & Muhammad. (2009). *Majmu'u Fatawa Syekhil-Islam Ahmad ibn Taimyah*. Makhabah malik Fahd.
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Jurnal Reflektika*, 16(2).
- Nurlaeli, I. (2022). Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1).
- Nuruddin. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Kehidupan Santri: Studi Living Qur'an. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.20414/El-Umdah.v5i2>
- Ridho, A. (1960). *Mu'jamu Matnil-Lugah*. Daru Maktabil-Hayah.
- Segati, A. (2022). Penyuluhan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PDA Kota Pekanbaru),. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 1(3).
- Setyaningsih. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Keterpaduan Pembelajaran. *Jurnal Widya Aksara*, 27(1).
- Su'eb. (2021). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(2).
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Reogiositas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal Psikohumaniora*, 2(2).
- Ulfadhilah, K., & Ulfah, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Pentingnya Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal. *Jurnal JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 5(1).
- Varidah, L. (2022). Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2).
- Yuliana, A., & Supriono. (2023). Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru terhadap Prilaku Siswa Berbudi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1).